

REAKTUALISASI MITOS LOKAL SEBAGAI UPAYA KONSERVASI KAWASAN HUTAN BAMBU LERENG SEMERU KABUPATEN LUMAJANG

Rosalia Ayuning Wulansari, Iqlima Safa Nur

Universitas Negeri Malang, rosaliawulan@gmail.com

Universitas Negeri Malang, iqlimasafa1@gmail.com

Abstrak: Mitos lahir dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai salah satu wujud masyarakat yang konservatif. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Tentunya ada beberapa mitos yang sengaja diciptakan sebagai upaya menjaga kestabilan lingkungan atau kehidupan manusia. Seiring perkembangan pola pikir masyarakat konservatif menuju modernitas, mitos sudah tidak lagi dipercaya sehingga menghilangkan salah satu fungsinya yaitu membentuk kearifan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya proses reaktualisasi untuk mengangkat kembali nilai-nilai ekologis pada mitos. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan mitos yang berkembang di daerah Hutan Bambu Kabupaten Lumajang, serta reaktualisasi mitos tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan.

Kata kunci: ekologi, kearifan lingkungan, Lumajang, mitos

PENDAHULUAN

Mitos adalah kepercayaan yang terdapat di dalam masyarakat. Menurut Hari Susanto (2000:16), mitos merupakan hasil pemikiran intelektual dan bukan hasil logika; ia merupakan orientasi spiritual. Barthes (2003:122) menjelaskan bahwa mitos termasuk dalam sistem komunikasi. Dengan demikian, ia merupakan sebuah pesan dan tidak mungkin dapat menjadi sebuah objek atau sebuah konsep, bahkan sebuah ide. Mitos adalah sebuah model penandaan, yakni sebuah bentuk. Di dalam kehidupan masyarakat modern saat ini masih banyak yang mempercayai adanya mitos.

Sesungguhnya sebuah mitos dibangun memiliki tujuan tertentu. Mitos yang berkembang dalam lingkungan masyarakat ada yang diarahkan untuk tujuan-tujuan positif. Contohnya adalah mitos yang dapat digunakan untuk menjaga kearifan lokal. Biasanya mitos-mitos tersebut berkaitan dengan wilayah-wilayah konservasi, kawasan hutan lindung, dan wilayah-wilayah pariwisata. Mitos dipercaya ampuh oleh masyarakat karena mitos telah ditanamkan sejak awal oleh para nenek moyang dan akan selalu dipercaya meskipun zaman telah berubah.

Dampak mitos dalam kehidupan masyarakat tergantung bagaimana kondisi masyarakat di daerah tersebut. Apabila masyarakat di daerah tersebut mayoritas masih tradisional atau bersifat konservatif maka mitos akan cepat berkembang dan di percaya oleh masyarakat. Namun apabila sebagian besar masyarakat dalam daerah tersebut adalah masyarakat yang berfikir modern maka akan sulit menerima apalagi mempercayai mitos-mitos tersebut. Padahal seperti yang sudah di paparkan diatas, bahwa sebenarnya

mitos memiliki fungsi atau kegunaan positif seperti salah satu contohnya adalah untuk menjaga kearifan lokal.

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih tradisional. Masih banyak masyarakat Lumajang yang mempercayai mitos. Salah satunya adalah mitos di kawasan Hutan Bambu. Hutan Bambu merupakan kawasan konservasi tanaman bambu, mata air, dan fauna. Keindahan kawasan tersebut membuat daerah ini menjadi tempat pariwisata. Akan tetapi banyaknya pengunjung menjadikan tempat ini menjadi tercemar dan rusak. Oleh karena itu perlu langkah yang tepat sebagai solusi untuk tetap menjaga kearifan lokal di daerah tersebut.

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya pola pikir masyarakat modern, mitos-mitos mulai tidak dipercayai lagi bahkan hilang. Pengaruh teknologi membuat masyarakat berpikir menggunakan logika. Akibatnya mitos-mitos yang awalnya berfungsi sebagai penjaga lingkungan menjadi hilang maknanya ketika mitos itu sudah tidak dipercayai. Masyarakat sudah tidak takut lagi terhadap dampak-dampak yang dihasilkan oleh mitos. Oleh karena itu perlu adanya reaktualisasi kembali mitos-mitos yang berkenaan dengan kearifan lokal.

Artikel ini akan menjelaskan reaktualisasi mitos sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan kawasan Hutan Bambu di Kabupaten Lumajang. Mitos tidak hanya bisa dikaitkan dengan nilai-nilai magis melainkan juga bisa dikaitkan dengan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut berkaitan dengan kearifan lokal dalam suatu lingkungan masyarakat. Mitos merupakan representasi dari wujud penjagaan secara lisan. Sebab, kekuatan mitos berasal dari lisan manusia maka mitos akan bertahan atau tidak tergantung bagaimana manusia mengelola mitos tersebut. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah menjelaskan tentang mitos yang berkembang di daerah Hutan Bambu Kabupaten Lumajang, serta reaktualisasi mitos sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan.

PEMBAHASAN

Mitos, Masyarakat, dan Lingkungan

Mitos adalah suatu hal yang dipercayai oleh sebagian orang, biasa dipakai untuk menakut-nakuti, memberi peringatan, ataupun diceritakan secara berkelanjutan. Semua mitos yang ada di dunia, merupakan mitos yang telah ada sejak zaman nenek moyang, dikarenakan cerita yang terus bergulir, atau bisa saja suatu mitos berubah dikarenakan zaman yang terus berkembang. Perkembangan zaman tentunya juga mempengaruhi pola pikir manusia. Ketika sesuatu itu tidak lagi bisa dilogika maka hal tersebut tidak bisa diterima oleh akal sehat manusia sehingga sulit untuk dipercayai. Akan tetapi, bagi sebagian orang mitos merupakan sesuatu yang sudah jarang dipercaya, tapi masih juga ada yang percaya tentang mitos-mitos tertentu dan terus bergulir sampai sekarang, seperti mitos mengenai Nyi Roro Kidul, misalnya yang sampai sekarang masih dipertanyakan keberadaannya

Fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia. Selain itu, mitos juga mempunyai fungsi-fungsi tertentu, di antaranya adalah a) proses penyadaran akan kekuatan ghaib. Mitos bukanlah informasi tentang kekuatan ghaib, tetapi cara mengantisipasi, mempelajari, dan berelasi dengannya. b) Memberi garansi bagi kekinian. Mitos merepresentasikan berbagai peristiwa yang pernah ada, dan mengandung saran serta antisipasi bagi kekinian. c) Mitos merentangkan cakrawala epistemologis dan ontologis tentang realitas. Mitos memberikan gambaran tentang dunia, tentang asal-mulanya, tetapi bukan seperti ilmu sejarah modern. Ruang dan waktu mitologis hanyalah konteks untuk berbicara tentang awal dan akhir, atau asal-muasal dan tujuan kehidupan, dan bukan ruang dan waktu faktual. (Simon, 2006)

Mitos lahir dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai salah satu wujud masyarakat yang konservatif. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Tentunya ada beberapa mitos yang sengaja diciptakan sebagai upaya menjaga kestabilan lingkungan atau kehidupan manusia. Dipilihnya mitos sebagai salah satu medianya adalah karena mitos berasal dari zaman nenek moyang yang sudah dipercaya secara turun temurun sehingga sebagian masyarakat pasti tunduk dan patuh terhadap mitos tersebut.

Melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian di sekitarnya, serta dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Hal tersebut harapannya agar manusia dan alam bisa saling bersahabat, sebab alam merupakan komponen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jika manusia tidak bisa menjaga kerifan lokal maka keberlangsungan hidup manusia juga bisa terancam.

Mitos di Kawasan Hutan Bambu

Lumajang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki beragam mitos berkembang di masyarakatnya. Salah satunya ialah mitos di kawasan konservasi Hutan Bambu yang terletak di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Tempat ini sejatinya merupakan wilayah konservasi tanaman bambu yang juga sebagai tempat tinggal beberapa jenis fauna gunung seperti kera, kelelawar, dan lainnya. Selain itu, kawasan Hutan Bambu juga memiliki peranan penting dalam upaya perlindungan mata air pegunungan yang menjadi sumber utama irigasi area persawahan di beberapa desa sekitarnya.

Di dalam area Hutan Bambu, terdapat sebuah kolam yang menjadi hulu mata air pegunungan. Konon di dalam kolam tersebut terdapat sumber dari segala sumber mata air yang tidak akan habis atau mengering dari kapan pun. Di dalam kolam mata air tersebut juga terdapat berbagai jenis ikan air tawar yang tidak pernah diambil oleh warga, karena mereka percaya ikan di sana bukan sembarang ikan melainkan penunggu mata air tersebut. Masyarakat juga percaya di antara para ikan tersebut, terdapat seekor

ikan ghaib yang hanya tinggal tulang saja namun tidak dapat dilihat dengan mata telanjang, hanya orang dengan kemampuan khusus yang bisa melihat ikan tersebut. Ikan tinggal tulang itu diibaratkan sebagai pimpinan dari ikan-ikan penunggu mata air yang lain.

Masyarakat percaya, apabila salah seekor ikan saja di kolam tersebut ada yang ditangkap atau dipancing, maka ikan tinggal tulang tersebut akan marah dan mengirimkan bala kepada si penangkap ikan. Berdasarkan penuturan dari Eko Supriyanto, Sekretaris Desa Sumbermujur, beberapa tahun silam dipercaya ada seseorang yang berasal dari luar desa Sumbermujur yang tidak tahu-menahu terkait mitos tersebut hingga akhirnya menangkap beberapa ekor ikan yang hidup di kolam mata air. Orang tersebut kemudian mendapat penyakit langka yang tidak ada obatnya. Orang tersebut berulang kali didatangi mimpi berupa suara-suara ghaib yang memintanya untuk mengembalikan ikan yang telah ia pancing di kolam mata air Sumbermujur ke tempat asalnya.

Sejak saat itu, masyarakat sekita Hutan Bambu percaya bahwa kisah tentang kekramatan mata air di kolam Hutan Bambu adalah nyata. Oleh karena itu mereka berusaha sebisa mungkin agar tidak ada yang mengotori atau mengganggu kehidupan fauna penghuni kolam tersebut. Dalam hal ini masyarakat tidak berani mengambil resiko berurusan dengan hal-hal ghaib yang berada di kawasan Hutan Bambu tersebut, karena mereka telah terbentuk kepercayaan kolektif tentang mitos ikan tinggal tulang yang membawa bala jika mereka mengusiknya.

Selain itu, ada pula mitos yang dipercaya oleh masyarakat sekitar Hutan Bambu bahwa mereka tidak boleh menebang pohon bambu yang ada di sana. Warga sekitar meyakini siapa saja yang mengambil bambu dengan dzalim di kawasan tersebut pasti akan tertimpa balak (musibah), baik pada yang mengambil maupun keluarganya, sehingga tanaman bambu tersebut tetap hidup secara lestari dan juga tetap bisa menyimpan cadangan air tanah dalam jumlah banyak. Karena telah disampaikan secara turun-temurun dan masyarakat juga tidak merasa terganggu dengan adanya mitos tersebut, maka mereka pun meyakini apa yang telah mereka percaya adalah kenyataan dan bukannya fiktif kuno karangan masyarakat konvensional.

Munculnya kepercayaan kolektif semacam ini membawa keuntungan ekologis bagi daerah Hutan Bambu. Pasalnya masyarakat menjadi lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan alam di sana. Misalnya saja, warga menjadi tidak berani mengambil ikan di kolam mata air karena takut terkena bala. Padahal rasionalisasinya adalah terdapat spesies fauna yang memang dibudidayakan di kolam tersebut, seperti belut moa (*Monopterus albus*), ikan sidat (termasuk ordo *Anguilliformes* sp), dan beberapa jenis ikan hias lainnya. Warga juga tidak berani memotong bambu di kawasan konservasi ini secara membabi-buta, melainkan mereka memanfaatkan bambu yang sudah lapuk dan kering secara alami untuk kebutuhan alat hidup mereka. Bambu memiliki beberapa fungsi konservatif terhadap pelestarian tanah dan mata air.

Konservasi tanah dan air merupakan cara konvensional yang cukup mampu menanggulangi masalah erosi, kekurangan air dan unsur hara. Tanaman bambu memiliki akar rimpang yang sangat kuat. Struktur akar ini menjadikan bambu dapat mengikat tanah dan air dengan baik. Dibandingkan dengan pepohonan yang hanya menyerap air hujan 35-40% air hujan, bambu dapat menyerap air hujan hingga 90 % (Raka, IDN dkk 2008). Berkaitan dengan upaya penghijauan, tanaman hijau yang sebaiknya ditanam adalah tanaman bambu, bukan tanaman kayu-kayuan ataupun buah-buahan. Tanaman bambu dapat tumbuh dengan cepat yang hanya membutuhkan waktu sekitar tiga tahun saja, dibandingkan dengan tanaman kayu-kayuan dan buah-buahan yang memerlukan waktu yang cukup lama untuk mencapai usia dewasa.

Selain itu, dalam hal penyerapan karbon dioksida, bambu lebih banyak menyerap karbon dioksida daripada tanaman kayu-kayuan ataupun buah-buahan. Studi menunjukkan bahwa satu hektar tanaman bambu dapat menyerap lebih dari 12 ton karbon dioksida di udara (Raka, IDN dkk 2008). Dengan melestarikan hutan bambu, berarti telah memiliki mesin penyedot karbondioksida dalam kapasitas yang besar.

Berdasarkan fakta tersebut, tampak sudah rasionalisasi di balik adanya mitos tentang kawasan Hutan Bambu. Sesungguhnya banyak konsep yang ditawarkan oleh kearifan lokal masyarakat tradisional yang dapat mendorong pada kehidupan yang lebih harmonis dengan alam. Banyak cara hidup nyaman dengan alam yang dikembangkan oleh masyarakat tradisional. Kearifan lingkungan ini secara terus-menerus sudah termanifestasikan sebagai jalan hidup. Ketika masyarakat dapat mengelaborasi dan mempraktikkan konsep ini maka alam akan bersahabat dan memberi lingkungan hidup yang menyejahterakan.

Reaktualisasi Mitos sebagai Upaya Konservasi Hutan Bambu

Sebagai konsekuensi dari berkembangnya zaman dan pola pikir manusia, kecenderungan mereka untuk mempercayai hal-hal tidak bisa diindera seperti mitos menjadi berkurang. Masyarakat di daerah sekitar Hutan Bambu perlahan mulai melupakan mitos tersebut. Bahkan sejak tahun 2015 sudah digalakkan Hutan Bambu sebagai area pariwisata yang juga dibangun kolam renang dan fasilitas lainnya. Peralihan fungsi Hutan Bambu yang semula adalah kawasan konservasi mata air dan tanaman bambu menjadi kawasan wisata, tentunya menyebabkan dampak terhadap lingkungan Hutan Bambu. Daerah tersebut yang sebelumnya steril dan hanya dijamah oleh masyarakat sekitar saja, kini terbuka untuk umum dan siapapun bisa melakukan apapun di sana. Bukan tidak mungkin, kolam mata air yang semula tidak berani dijamah warga, menjadi hilang nilai keramatnya.

Reaktualisasi merupakan penyegaran dan pembaruan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Hal tersebut bisa juga diterapkan di dalam bidang lingkungan. Lingkungan yang menjadi tempat pariwisata umumnya harus ada perlindungan untuk tetap menjaga kelestariannya. Salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah melalui mitos. Mitos sebagai produk budaya yang sampai saat ini masih dipercaya dan dipegang teguh oleh

masyarakat tentunya dapat diambil fungsi atau kegunaannya. Melalui mitos dapat ditumbuhkan karakter mencintai lingkungan serta menumbuhkan jiwa yang ingin selalu menjaga lingkungan agar tetap lestari.

Kajian ilmiah tentang keadaan dan kerusakan alam banyak didekati dari efek yang ditimbulkan dan juga perubahan alam itu sendiri. "Climate Change" menjadi isu internasional penting abad ini terkait dengan adanya perubahan iklim sebagai akibat dari perilaku manusia dan perubahan alam itu sendiri. Konsumsi manusia terhadap sumber daya alam dan semakin banyaknya jumlah manusia menyebabkan perubahan iklim yang perlu diwaspadai dan ditanggulangi. *International Journal of Global Environmental Issues* (IJGENVI) merupakan salah satu terbitan internasional yang secara konsisten menggagas isu ini. Banyak tulisan dari jurnal tersebut memuat berbagai problem lingkungan terkait dengan urbanisasi, sampah urban, perubahan demografi, keamanan air, dan secara umum bagaimana mengontrol perubahan yang terjadi di permukaan bumi ini.

Suatu kawasan konservasi, pada umumnya dipelihara dan didukung oleh sekelompok masyarakat yang berada di sekitar situs tersebut. Keberadaan lahan konservasi ini memunculkan kearifan lokal masyarakat secara khusus. Dari pembacaan tentang kawasan konservasi yang pernah dieksplorasi setidaknya ada beberapa aspek kultural yang nampak berkaitan antara lain bahwa masyarakat biasanya mempunyai pemahaman khusus mengenai asal usul tempat dan keberadaan mereka. Kedua, adanya sistem kepercayaan tertentu yang berkembang di masyarakat, dan yang ketiga, dari pemahaman asal-usul dan kepercayaan tersebut kemudian memunculkan sikap etis tertentu terhadap wilayah situs berada yang berakibat pada perilaku konservasi alami dan pemahaman tentang etika lingkungan yang khas pada wilayah tersebut. Banyak kajian membuktikan bahwa persoalan konservasi alam, banyak berkaitan dengan kultur masyarakat penyangga kawasan tersebut dan sekaligus menunjukkan pemahaman kearifan lokal tersendiri terhadap lingkungan.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan sebagai bentuk konservasi Hutan Bambu adalah dengan melakukan reaktualisasi mitos ekologis yang sebelumnya sudah dipercaya masyarakat sekitar namun mulai terkikis keberadaannya. Reaktualisasi secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki definisi penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat kembali familiar dengan mitos yang ada di kawasan Hutan Bambu sehingga secara otomatis akan terikat norma dengan keberadaan mitos itu.

KESIMPULAN

Mitos lahir dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia sebagai salah satu wujud masyarakat yang konservatif. Mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Tentunya ada beberapa mitos yang sengaja diciptakan sebagai upaya menjaga kestabilan lingkungan atau kehidupan manusia. Sebagai konsekuensi dari berkembangnya zaman dan pola pikir manusia, kecenderungan mereka untuk mempercayai hal-hal tidak bisa diindera seperti mitos menjadi berkurang. Peralihan pola pikir masyarakat konservatif menuju modernitas menyebabkan mitos sudah tidak lagi dipercaya sehingga menghilangkan salah satu fungsinya yaitu membentuk kearifan lingkungan. Oleh karena itu, perlu adanya proses reaktualisasi untuk mengangkat kembali nilai-nilai ekologis pada mitos.

DAFTAR RUJUKAN

Barthes, Roland. (2004). *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sartini. (2012). *Mitos-Mitos Situs Sakral Alami dan Fungsinya Bagi Pengembangan Etika Lingkungan*. Fakultas Filsafat Universitas Negeri Gajah Mada.

Simon, H. (2006). *Hutan Jati dan Kemakmuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Susanto, Hari. (2000). *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius

Wawancara dengan Pak Eko Supriyanto yaitu Sekretaris Desa Sumbermujur pada 18 November 2018.